

Analisis Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga di BEI Tahun 2023

Nurwahida Mustika Diyanti^{1*}, Bahar Siring², Asdar Djamereng³

diyantimustika@gmail.com^{1*}, bahar.siring@umi.ac.id², asdar.djamereng@umi.ac.id³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia^{1*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia^{2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2023 yang telah dipublikasikan melalui situs resmi BEI masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh enam perusahaan yang memenuhi syarat dan dijadikan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan menggunakan metode Altman Z-Score, diketahui bahwa tiga perusahaan berada dalam kategori aman (*safe zone*), satu perusahaan berada dalam kategori abu-abu (*grey zone*), dan dua perusahaan tergolong dalam kategori kesulitan keuangan (*distress zone*).

Kata kunci: *Altman Z-Score; Kesulitan keuangan; Perusahaan manufaktur; Kosmetik; Barang keperluan rumah tangga; Bursa efek indonesia*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Perekonomian global mengalami dinamika signifikan dalam beberapa tahun terakhir akibat pandemi COVID-19, tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, serta ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Meskipun demikian, Indonesia menunjukkan ketahanan ekonomi yang cukup baik dengan mencatat pertumbuhan positif pada tahun 2023. Kondisi ini didukung oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, aktivitas investasi, dan kinerja ekspor yang stabil. Pasar modal Indonesia melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menunjukkan perkembangan pesat, ditandai dengan bertambahnya jumlah perusahaan tercatat dan peningkatan jumlah investor.

Sektor manufaktur berperan sebagai penopang utama perekonomian nasional. Salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan signifikan adalah subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya produk perawatan pribadi dan kebutuhan rumah tangga yang semakin beragam. Industri kosmetik Indonesia bahkan telah berhasil menembus pasar internasional dengan nilai ekspor yang terus meningkat setiap tahunnya.

Namun demikian, subsektor ini juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain persaingan ketat dari produk impor, persepsi negatif terhadap kualitas produk lokal, serta maraknya peredaran produk kosmetik berisiko tinggi dan ilegal. Di sisi lain, beberapa perusahaan besar di subsektor ini belum melakukan penawaran saham perdana (IPO), yang menjadi tantangan

tersendiri dalam aspek pengelolaan, transparansi, dan pengembangan perusahaan.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) menjadi perhatian penting karena dapat mengancam keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, diperlukan analisis dini terhadap kondisi keuangan perusahaan untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam memprediksi kesulitan keuangan adalah metode Altman Z-Score, yang banyak digunakan dalam menilai stabilitas finansial perusahaan manufaktur.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang tercatat di BEI tahun 2023. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan strategis serta menentukan arah investasi yang lebih tepat berdasarkan kondisi keuangan yang aktual dan dapat dipercaya.

Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan di subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Nuria dan Cholis Hidayati (2023) menunjukkan bahwa pada periode 2018–2021 terdapat satu perusahaan dalam subsektor tersebut yang tergolong dalam kategori *distress* atau mengalami kesulitan keuangan. Sementara itu, penelitian oleh Puri dan Lisiantara (2023) mengungkapkan bahwa pada periode 2018–2022 terdapat dua perusahaan di subsektor yang sama yang juga mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada temuan-temuan tersebut untuk memperluas dan memperbarui analisis terkait kondisi kesulitan keuangan perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI dengan menggunakan data terkini tahun 2023. Fokus penelitian diarahkan untuk memberikan gambaran yang lebih relevan dan aktual mengenai tingkat *financial distress* yang terjadi, serta mengelompokkan perusahaan berdasarkan hasil perhitungan model Altman Z-Score.

Penelitian terdahulu telah menyoroti adanya risiko *financial distress* yang nyata dalam industri manufaktur kosmetik dan kebutuhan rumah tangga. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan data historis dan belum memperhitungkan dinamika ekonomi terbaru, terutama pada tahun 2023 yang ditandai oleh perubahan signifikan baik dari sisi ekonomi nasional maupun kondisi pasar modal.

Kerangka Teoritis

Menurut Kemala Octisari et al. (2022), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa laporan keuangan dapat memberikan sinyal positif maupun negatif kepada para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investor dan kreditur. Apabila informasi yang disampaikan memberikan sinyal positif, maka investor cenderung melanjutkan investasinya. Sebaliknya, apabila sinyal yang diberikan negatif, investor akan beralih ke perusahaan lain yang menampilkan kinerja dan prospek lebih baik.

Sementara itu, Simanjuntak et al. (2017) mendefinisikan *financial distress* sebagai kondisi ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan seperti penurunan laba atau ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Lau (2021) menambahkan bahwa *financial distress* menggambarkan kondisi ekstrem ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya (likuiditas rendah) hingga berpotensi menuju kondisi insolvensi dan kebangkrutan apabila tidak segera diatasi.

Model Altman Z-Score, yang pertama kali dikembangkan oleh Edward I. Altman (1968) menggunakan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*, merupakan teknik statistik untuk mengidentifikasi rasio keuangan yang paling signifikan dalam memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan model tersebut, nilai Z digunakan untuk menilai apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau berisiko bangkrut.

Menurut Fanny dan Retnani (2017), rumus model Altman Z-Score adalah sebagai berikut: $Z=1,2(X1)+1,4(X2)+3,3(X3)+0,6(X4)+0,999(X5)$

Keterangan:

Z = Indeks *Financial Distress*

X1 = *Working Capital to Total Assets*

X2 = *Retained Earnings to Total Assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity to Total Liabilities*

X5 = *Sales to Total Assets*

Berdasarkan model tersebut, perusahaan diklasifikasikan sebagai berikut:

Z < 1,81 → *Distress Zone* (berisiko bangkrut)

1,81 < Z < 2,99 → *Grey Zone* (kondisi tidak pasti)

Z > 2,99 → *Safe Zone* (kondisi sehat)

Model Altman terbukti memiliki tingkat akurasi prediksi hingga 95% dalam penelitian awalnya, dan hingga kini masih banyak digunakan sebagai alat utama dalam mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan pada perusahaan publik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang memanfaatkan data numerik untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti (Sahir, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara objektif berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yakni data berbentuk angka atau data yang dapat dikonversi menjadi bentuk numerik atau *scoring* (Sugiyono, 2019). Data kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara terukur dan memungkinkan dilakukan perhitungan menggunakan metode statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau lembaga yang telah mengumpulkan dan mempublikasikannya sebelumnya (Amiruddin et al., 2022). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang bergerak pada subsektor kosmetik dan barang

keperluan rumah tangga tahun 2023. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Galeri Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia (FEB UMI).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode yang berakhir pada 31 Desember 2023.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh enam (6) perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama satu tahun, yaitu tahun 2023.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Hipotesis

Hasil penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023. Analisis dilakukan menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi potensi *financial distress* (kesulitan keuangan) pada perusahaan. Metode ini menggunakan lima rasio keuangan utama, yaitu:

1. **Working Capital to Total Assets (X1)**
2. **Retained Earnings to Total Assets (X2)**
3. **Earnings Before Interest and Tax to Total Assets (X3)**
4. **Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)**
5. **Sales to Total Assets (X5)**

1. Working Capital to Total Assets (X1)

Rasio modal kerja terhadap total aset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal bersih dari total aset yang dimiliki. Modal kerja merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan menjalankan operasionalnya dan menekan risiko terjadinya *financial distress*.

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 1 Hasil Perhitungan Working Capital to Total Assets (X1)

Kode Perusahaan	Modal Kerja (Rp)	Total Aset (Rp)	X1
ADES	931,296,000,000	2,085,182,000,000	00.45
KINO	-367,007,655,007	4,646,378,817,802	-0.08
MBTO	-99,322,484,056	673,251,349,805	-0.15
MRAT	345,108,486,427	634,207,335,645	00.54
TCID	1,464,049,096,257	2,391,566,509,438	0,042361111
UNVR	-5,032,129,000,000	16,664,086,000,000	-0.30

2. Retained Earnings to Total Assets (X2)

Rasio laba ditahan terhadap total aset menggambarkan seberapa besar laba ditahan yang dapat dihasilkan perusahaan dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset dan membayar dividen dari laba ditahan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih baik serta menurunkan risiko kesulitan keuangan.

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 2 Hasil Perhitungan Retained Earnings to Total Assets (X2)

Kode Perusahaan	Laba Ditahan (Rp)	Total Aset (Rp)	X2
ADES	907,429,000,000	2,085,182,000,000	00.44
KINO	320,095,099,922	4,646,378,817,802	00.07
MBTO	-340,012,650,295	673,251,349,805	-0.51
MRAT	246,691,116,803	634,207,335,645	00.39
TCID	1,576,733,760,866	2,391,566,509,438	0,045833333
UNVR	3,193,678,000,000	16,664,086,000,000	00.19

3. Earnings Before Interest and Tax to Total Assets (X3)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional sebelum bunga dan pajak terhadap total aset. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan aset dan menandakan kondisi keuangan yang lebih sehat.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 3 Hasil Perhitungan Earnings Before Interest and Tax to Total Assets (X3)

Kode Perusahaan	EBIT (Rp)	Total Aset (Rp)	X3
ADES	503,664,000,000	2,085,182,000,000	00.24
KINO	113,650,044,617	4,646,378,817,802	00.02
MBTO	-20,018,433,473	673,251,349,805	-0.03
MRAT	-13,195,362,273	634,207,335,645	-0.02
TCID	44,072,635,075	2,391,566,509,438	00.02
UNVR	6,201,876,000,000	16,664,086,000,000	00.37

4. Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya berdasarkan nilai ekuitas terhadap total utang. Semakin tinggi nilai rasio, semakin baik tingkat solvabilitas perusahaan.

$$X4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Utang}}$$

Tabel 4 Hasil Perhitungan Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)

Kode Perusahaan	Nilai Ekuitas (Rp)	Total Utang (Rp)	X4
ADES	1,729,808,000,000	355,374,000,000	0,227083333
KINO	1,618,730,458,142	3,027,648,359,660	00.53
MBTO	369,146,072,052	304,105,277,753	01.21

MRAT	401,891,124,930	232,316,210,715	0,092361111
TCID	1,885,787,335,302	505,779,174,136	0,175694444
UNVR	3,381,238,000,000	13,282,848,000,000	00.25

5. Sales to Total Assets (X5)

Rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Rasio yang tinggi menandakan efisiensi aset dalam mendukung kinerja penjualan.

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 5 Hasil Perhitungan Sales to Total Assets (X5)

Kode Perusahaan	Penjualan (Rp)	Total Aset (Rp)	X5
ADES	1,525,445,000,000	2,085,182,000,000	0,050694444
KINO	4,136,181,747,640	4,646,378,817,802	0,061805556
MBTO	418,529,044,960	673,251,349,805	0,043055556
MRAT	300,596,022,300	634,207,335,645	00.47
TCID	2,050,460,062,443	2,391,566,509,438	0,059722222
UNVR	38,611,401,000,000	16,664,086,000,000	02.32

6. Hasil Perhitungan Altman Z-Score

Berdasarkan hasil perhitungan kelima rasio keuangan di atas, nilai Z-Score masing-masing perusahaan dihitung menggunakan rumus berikut (Abadi & Misidawati, 2023):

$$Z = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 0,999(X5)$$

Keterangan:

Z = Indeks *Financial Distress*

X1–X5 = Rasio keuangan sebagaimana dijelaskan sebelumnya

Kriteria penentuan zona:

Z > 2,99 : *Safe Zone* (aman)

1,81 < Z < 2,99 : *Grey Zone* (abu-abu)

Z < 1,81 : *Distress Zone* (berisiko tinggi/kesulitan keuangan)

Tabel 6 Hasil Perhitungan Altman Z-Score Tahun 2023

Kode Perusahaan	1.2(X1)	1.4(X2)	3.3(X3)	0.6(X4)	0.999(X5)	Z-Score
ADES	00.54	0,042361111 1	0,055555555 6	0,1472222 2	0,0506944 4	05.59
KINO	-0.09	00.10	00.08	00.32	0,0618055 6	01.29
MBTO	-0.18	-0.71	-0.10	0,0506944 4	0,0430555 6	00.37
MRAT	0,04513888 9	00.54	-0.07	01.04	00.47	0,1277777 8
TCID	0,05069444 4	0,06388888 9	00.06	02.24	0,0597222 2	0,2229166 7
UNVR	-0.36	00.27	01.23	00.15	02.31	0,1666666 7

Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score pada enam perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga tahun 2023, diperoleh hasil bahwa:

1. **Tiga perusahaan** berada dalam kategori *Safe Zone* (ADES, TCID, UNVR), yang berarti kondisi keuangannya tergolong sehat.
2. **Satu perusahaan** (MRAT) berada dalam *Grey Zone*, yang menandakan kondisi keuangan berada pada batas kewaspadaan dan memerlukan perhatian manajerial.
3. **Dua perusahaan** (KINO dan MBTO) termasuk dalam *Distress Zone*, yang menunjukkan potensi kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan jika tidak dilakukan tindakan perbaikan.

Temuan ini menunjukkan adanya variasi signifikan dalam kinerja keuangan antarperusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI tahun 2023. Perbedaan ini mencerminkan strategi keuangan, efisiensi operasional, serta kemampuan pengelolaan aset yang tidak merata di antara perusahaan dalam subsektor tersebut.

Pembahasan

Hasil analisis kesulitan keuangan perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023 menggunakan metode Altman Z-Score menunjukkan klasifikasi yang beragam. Secara keseluruhan, tiga perusahaan berada pada kategori aman (*safe zone*), satu perusahaan pada zona abu-abu (*grey zone*), dan dua perusahaan pada zona kesulitan (*distress zone*). Perusahaan yang termasuk *safe zone* ialah PT Akasha Wira International Tbk (ADES, $Z=5,59$), PT Mandom Indonesia Tbk (TCID, $Z=4,81$), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR, $Z=3,60$). Kinerja ketiganya ditopang terutama oleh rasio solvabilitas dan efisiensi aset yang kuat—pada ADES kontribusi terbesar datang dari X4 (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*) yang tinggi (4,87) serta X5 (*Sales to Total Assets*) yang memadai (0,73), sedangkan TCID memperlihatkan profil serupa dengan X4 yang solid (3,73) dan X5 yang tinggi (0,86). UNVR juga berada di zona aman berkat profitabilitas operasional ($X3=0,37$) dan perputaran aset yang sangat kuat ($X5=2,32$), meskipun modal kerjanya negatif ($X1=-0,30$), yang masih dapat dikompensasi oleh komponen lainnya.

Perusahaan yang berada pada **grey zone** adalah PT Mustika Ratu Tbk (MRAT, $Z=2,64$). Posisi ini mencerminkan kondisi keuangan yang perlu diwaspadai: likuiditas dan akumulasi laba ditahan relatif baik ($X1=0,54$; $X2=0,39$) serta solvabilitas memadai ($X4=1,73$), namun profitabilitas operasional masih tertekan ($X3=-0,02$) dan efisiensi pemanfaatan aset untuk penjualan tergolong rendah ($X5=0,47$). Tanpa perbaikan pada kinerja operasi dan efisiensi aset, perusahaan berpotensi bergeser ke zona berisiko.

Adapun **distress zone** ditempati oleh PT Kino Indonesia Tbk (KINO, $Z=1,29$) dan PT Martina Berto Tbk (MBTO, $Z=0,37$). Pada KINO, tekanan utama bersumber dari keterbatasan modal kerja ($X1=-0,08$), laba ditahan yang rendah ($X2=0,07$), profitabilitas operasional yang tipis ($X3=0,02$), dan solvabilitas yang lemah ($X4=0,53$). Walaupun perputaran aset terhadap penjualan cukup baik ($X5=0,89$),

kekuatan ini belum mampu menutup kelemahan di komponen lain. Kondisi MBTO lebih mengkhawatirkan: modal kerja dan laba ditahan bernilai negatif ($X1=-0,15$; $X2=-0,51$), profitabilitas operasional tertekan ($X3=-0,03$), serta efisiensi aset terhadap penjualan terbatas ($X5=0,62$). Meskipun rasio ekuitas terhadap total utang tampak memadai ($X4=1,21$), ketidakseimbangan antara likuiditas, profitabilitas, dan struktur permodalan secara keseluruhan menempatkan MBTO pada risiko *financial distress* yang tinggi.

Secara ringkas, temuan ini menegaskan bahwa ketahanan keuangan di subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga sangat ditentukan oleh kombinasi likuiditas yang memadai, akumulasi laba yang kuat, profitabilitas operasional yang stabil, solvabilitas yang sehat, serta efisiensi aset dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan di **safe zone** cenderung memiliki profil seimbang pada kelima rasio, sementara perusahaan di **grey** dan **distress zone** membutuhkan intervensi manajerial yang terarah—khususnya pada penguatan modal kerja, perbaikan profitabilitas inti, dan optimalisasi pemanfaatan aset—agar terhindar dari peningkatan risiko kebangkrutan.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan menggunakan metode Altman Z-Score terhadap perusahaan yang bergerak di subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023, terdapat tiga perusahaan yang berada dalam kategori aman (*safe zone*), yaitu PT Akasha Wira International Tbk ($Z = 5,59$), PT Mandom Indonesia Tbk ($Z = 4,81$), dan PT Unilever Indonesia Tbk ($Z = 3,60$). Sementara itu, satu perusahaan termasuk dalam kategori abu-abu (*grey zone*), yaitu PT Mustika Ratu Tbk ($Z = 2,64$), serta dua perusahaan masuk ke dalam kategori kesulitan keuangan (*distress zone*), yaitu PT Kino Indonesia Tbk ($Z = 1,29$) dan PT Martina Berto Tbk ($Z = 0,37$).

Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat kesehatan keuangan di antara perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI. Perusahaan dengan kondisi aman memiliki struktur keuangan yang kuat, tingkat profitabilitas stabil, serta efisiensi tinggi dalam mengelola aset. Sebaliknya, perusahaan yang berada pada zona abu-abu dan *distress* perlu memperhatikan kembali strategi manajemen keuangan dan efisiensi operasional agar dapat memperbaiki kondisi keuangannya.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, terutama yang berada dalam kategori *distress* maupun *grey zone*, disarankan untuk memperkuat struktur modal dan efisiensi aset melalui strategi perbaikan keuangan, seperti pengendalian biaya operasional, peningkatan efisiensi produksi, serta pengelolaan utang yang lebih optimal. Perusahaan yang berada di *safe zone* diharapkan dapat mempertahankan kinerjanya dan meningkatkan keunggulan kompetitif di periode selanjutnya.
2. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan sebelum

melakukan keputusan investasi. Nilai Z-Score yang tinggi menunjukkan stabilitas keuangan dan potensi pertumbuhan yang lebih baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada penggunaan metode Altman Z-Score dengan data keuangan selama satu tahun (2023). Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan metode prediksi kesulitan keuangan lainnya—seperti Springate, Grover, atau Zmijewski model—dan memperluas periode penelitian agar dapat memperoleh gambaran tren keuangan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada sektor atau subsektor industri lainnya untuk memperkaya literatur dan perbandingan lintas industri.

Daftar Pustaka

- Abadi, M. T., & Misidawati, D. N. (2023). *Prediksi kebangkrutan perusahaan (Teori, metode, implementasi)*.
- Amiruddin, D., Priyanda, R., Agustina, T. S., & Arianti, N. S. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif* (F. Sukmawati, Ed.). Pradina Pustaka.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Pendapatan nasional Indonesia 2019–2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MWJjNjZmMmE3YzJlOGZjY2JmYTE1ODBm&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjlvMDYvMDkvMWJjNjZmMmE3YzJlOGZjY2JmYTE1ODBmL3BlbmRhcGF0YW4tbmFzaW9uYWwtaW5kb25lc2lhLTlwMTctMjAyMS5oZG1s&twoadfn>
- Carunia Mulya Firdausy, A. B. K. D. (2019). Kinerja keuangan dan potensi kebangkrutan dari perusahaan transportasi pelayaran pada tahun 2013–2017. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(6), 89–96. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v2i6.4913>
- Cipta, R. S., & Wibowo, D. (2021). Analisa *financial distress* menggunakan metode Altman (Z-Score) untuk memprediksi kebangkrutan (pada perusahaan pelayaran terdaftar BEI 2016–2019). *JIMEN: Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 124–138.
- Fanny, T., & Retnani, E. (2017). Analisis perbandingan model prediksi *financial distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(6), 1–15.
- Fitriana, A. (2024). *Buku ajar analisis laporan keuangan*. Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR).
- Hariyani, D. S. (2021). *Manajemen keuangan 1* (Edisi revisi).
- Henry Jirwanto, S. E., Muhammad Ali Aqsa, M. B., Tubel Agusven, S. T., Dr. Hendri Herman, S. E., M. S., C., & Dr. Virna Sulfitri, M. B. A., C. (2024). *E-book manajemen keuangan*.
- Hidayat, W. W. (2018). *Analisa laporan keuangan*. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>



- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). *Financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Jaya, A., Kuswandi, S., Prastyandari, C. W., Baidlowi, I., Mardiana, Ardana, Y., Sunandes, A., Nurlina, Palnus, & Muchsidin, M. (2023). *Manajemen keuangan* (Vol. 7, Issue 2). Modul Kuliah.
- Kemala Octisari, S., Asih, R., & Priyatama, T. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016–2019. *Majalah Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 19(2), 70–77. <https://doi.org/10.55303/mimb.v19i2.155>
- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh *corporate governance*, rasio keuangan, ukuran perusahaan dan makroekonomi terhadap *financial distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/23907>
- Lau, E. A. (2021). *Financial distress dan faktor-faktor prediksinya*. *Exchall: Economic Challenge*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.47685/exchall.v3i2.202>
- Luigi, J. P. (2020). *Analisis financial distress menggunakan pendekatan model Altman (Z-Score) dan Zmijewski (X-Score)*.
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif* (A. Q. Habib, Ed.; 3rd ed.). Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nofitasari, H. (2021). Analisis Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 168–179. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/balance>
- Primasari, N. S. (2018). Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, dan Zmijewski sebagai *signaling financial distress* (studi empiris industri barang-barang konsumsi di Indonesia). *Accounting and Management Journal*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>
- Puri, E. T. P., & Lisiantara, G. A. (2023). Pengaruh *financial distress model Altman* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 2(2), 91–107. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat/article/download/516/502>
- Putri, B. G., & Munfaqiroh, S. (2020). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan. *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 17(2), 214–226. <https://doi.org/10.52166/j-macc.v2i2.1659>
- Rahmayuni, S. (2017). Peranan laporan keuangan dalam menunjang peningkatan pendapatan pada UKM. *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan)*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.32487/jshp.v1i1.239>



- Resfitasari, E., Gumelar, T. M., Ulhaq, A., & Rusmayanti, N. (2021). Analisis prediksi *financial distress* dengan metode Altman Z-Score pada PT Waskita Karya Tbk. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 131–140. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v3i3.123>
- Sahir, S. H. (2022). *Metode penelitian* (T. Koryati, Ed.). KBM Indonesia.
- Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2015). *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1580–1587.
- Sinta Nuria, & Hidayati, C. (2023). Altman Z-Score untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 191–206. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i1.968>
- Siswanto, E. (2021). *Manajemen keuangan dasar*. Universitas Negeri Malang.
- Srikalimah. (2017). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi *financial distress* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009–2013). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PGRI Kediri*, 2(1), 43–66. <https://doi.org/10.29407/jae.v2i1.605>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriyanti, & Hamzah, F. F. (2023). *Manajemen keuangan*. Eureka Media Aksara.
- Suteja, I. G. N. (2018). Analisis kinerja keuangan dengan metode Altman Z-Score pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. *Jurnal Moneter*, 5(1), 12–18.